

PENERAPAN ILMU FILSAFAT DALAM MEMBANGUN POLA PIKIR SISWA DALAM MERESPON PEMBELAJARAN PADA KURIKULUM MERDEKA

Rena Elia¹, Yeni Erita², Desyandri³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang
rena.amabel@gmail.com, yenierita@fip.unp.ac.id, desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the effectiveness and how important philosophy is in stimulating students' mindsets in responding to information about science in independent curriculum learning based on the times. The method used in carrying out this research is library research using a qualitative approach, namely an approach taken by processing data by presenting data through a review of thoughts, expert opinions or information related to research problems in the form of books. as well as previous research that is able to support the discussion of the issues raised. The results of research conducted cognitively found that the application of philosophy in learning will produce a positive contribution that logically will be able to train students in forming a critical mindset in responding to information both informatively and theoretically. In the development of an independent curriculum learning model it will be able to trigger students to respond to science based on active logic.

Keywords: Philosophy, Student Mindset, Independent Curriculum

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektifitas dan seberapa penting ilmu filsafat dalam merangsang pola pikir siswa dalam merespon informasi mengenai ilmu pengetahuan pada pembelajaran kurikulum merdeka berdasarkan perkembangan zaman. Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang diambil dengan mengolah data-data dengan cara melakukan penyajian data melalui telaah para pemikiran, pendapat para ahli atau informasi yang berhubungan dalam permasalahan penelitian baik berbentuk buku maupun riset terdahulu yang mampu mendukung pembahasan dari permasalahan yang diangkat. Hasil dari penelitian yang dilakukan secara kognitif menemukan bahwa penerapan filsafat dalam pembelajaran akan menghasilkan kontribusi yang positif secara logis akan dapat melatih siswa dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam merespon informasi secara informatif maupun teoritis. Dalam pengembangan model pembelajaran kurikulum merdeka akan dapat memicu para siswa dalam merespon ilmu pengetahuan berdasarkan logika yang bersifat aktif.

Kata Kunci: Ilmu Filsafat, Pola Pikir Siswa, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan

untuk manusia dapat bertahan hidup, pada hakikatnya manusia harus menyesuaikan dirinya dengan

akselerasi perkembangan zaman. Setiap manusia wajib mendapatkan pendidikan yang layak untuk mempermudah dalam menjalankan kehidupan. Berdasarkan undang-undang no 20 tahun 2003 menjelaskan tentang pendidikan yang bertujuan mengupgrate potensi siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Maulida, 2022) Dalam dunia pendidikan diperlukan media yang dapat mencapai pendidikan secara intensif untuk menciptakan sumber daya manusia yang handal.

Secara historis filsafat merupakan muara dari segala cabang ilmu pengetahuan, dalam perkembangannya ilmu yang semakin terspesifikasi dan mandiri, mengingat dan menimbang banyaknya masalah kehidupan yang harus diselesaikan dengan kecerdasan emosional yang harus dikorelasikan dengan kecerdasan otak manusia, maka filsafat yang akan menjadi tumpuan untuk menjawabnya. Sebagai mana (Mariyah & Syukri, 2021) filsafat memberi pemahaman atau jawaban substansial dan radikal atas masalah tersebut. Semakin kaya ilmu seseorang dalam memiliki ilmu pengetahuan secara sederhana akan mempermudah hidup seseorang dalam menghadapi maupun menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan terus mengembangkan dirinya dalam batas-batas wilayahnya, dengan

tetap dikritisi secara radikal. Proses atau interaksi tersebut pada dasarnya merupakan bidang kajian Filsafat Ilmu, oleh karena itu filsafat ilmu dapat dipandang sebagai upaya membangun instrumen penyebrangan jurang pemisah antara filsafat dengan ilmu, sehingga keimuan pengetahuan seseorang tidak menganggap rendah pada filsafat, dan filsafat tidak memandang ilmu sebagai suatu pemahaman atas alam secara dangkal (Baharuddin, 2021).

Menurut (Fadli, 2021) Filsafat merupakan jembatan atau landasan berpikir manusia dalam dunia akademik sebagai penalaran akal dalam menghadirkan sebuah solusi dalam ilmu pengetahuan. Filsafat dan ilmu pengetahuan secara terus menerus selalu mengalami transformasi guna untuk menuntaskan problematik yang dihadapi seiringan perkembangan zaman. Sejak lahir dan berkembangnya filsafat dan ilmu pengetahuan memiliki peranan atau pengaruh yang besar terhadap dunia akademik maka dari itu dalam dunia pendidikan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dengan filsafat ilmu akan dapat merangsang siswa berpikir secara kritis dalam memahami informasi yang akan diterapkan dalam kehidupan (Sa'adillah et al., 2021).

Siswa pada yang sedang menjalankan pendidikan pada dasarnya selalu dihadapkan dengan berbagai kemungkinan terutama atas pemanfaatan potensi besar yang dibawanya sejak lahir dapat dikembangkan melalui bantuan pihak lain dalam hal ini pendidikan. Dengan

pendidikan seseorang dapat memilih dan melaksanakan cara-cara yang baik dalam rangka mengatasi masalah dan mempertahankan kehidupannya. Manusia juga makhluk yang selalu menggunakan daya pemikirannya untuk mengamati setiap kejadian yang ada di sekitarnya (Irfhan, 2021). Pemikiran-pemikiran tersebut bersumber dari akal pikiran manusia yang senantiasa bergolak atas situasi alamiah yang cenderung terjadi tanpa diprediksikan sebelumnya bahkan manusia tersebut tidak mampu menentang sehingga menimbulkan ketertegangan, ketertarikan atas sesuatu yang telah terjadi tersebut.

Dalam dunia pendidikan harus disinyalir dengan rangsangan pada pola pikir manusia berupa ilmu pemahaman filsafat yang akan mendorong kinerja otak siswa dalam merespon ilmu pengetahuan baik secara teoritis maupun terapan. Diera perkembangan zaman saat ini cara berpikir manusia umumnya banyak yang bersifat instan dalam menjalankan kehidupan dikarenakan banyaknya teknologi dalam mendukung aktivitas manusia dengan kemudahan akses menjalani aktivitas kehidupan, maka dari itu pada dunia pendidikan harus dilakukan pemberian bekal filsafat ilmu secara terapan untuk agar membantu siswa mencerna dengan baik fungsi-fungsi ilmu pengetahuan. Maka penelitian ini ditujukan untuk meninjau sinergi dalam peran filsafat ilmu mendukung responsibility siswa dalam meningkatkan daya tangkap dalam proses pembelajaran.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2013) yaitu pendekatan yang diambil dengan mengolah data-data dengan cara melakukan penyajian data melalui telaah para pemikiran, pendapat para ahli atau informasi yang berhubungan dalam permasalahan baik berbentuk buku maupun riset terdahulu yang bisa memperkaya hasil temuan dan mendukung peneliti dalam mengakses penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Kurikulum Merdeka belajar

Pada dasar struktur kurikulum merupakan bagian paling penting dalam kurikulum itu sendiri. Karena agar dapat menganalisis kebutuhan dan menjalankan kurikulum sesuai dengan kenyataan lapangan. Kurikulum merdeka mengutamakan pengembangan karakter melalui konten pada pembelajaran dan profil pelajar pancasila. Karakter yang dibentuk yaitu poin-poin penting dalam pancasila, berakhlak mulia, bertaqwa, mandiri, berpikir, kritis, dan dapat bergotong royong, serta kreatif (Maulida, 2022). Atas dasar perubahan terbaru ini, menteri pendidikan memiliki harapan besar pada pembelajaran yang tidak hanya fokus pada siswa dalam kelas namun bereksplorasi di luar kelas, hal ini akan membuat pembelajaran semakin asyik, enjoy, dan tidak berpusat kepada guru. Sistem pembelajaran

seperti ini akan membentuk karakter percaya diri, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, dan dapat berkompetisi (Baharuddin, 2021)

Menurut (Rosnawati et al., 2021) Pada hakikatnya kurikulum merdeka dicetuskan oleh kemdikbud untuk mencapai tujuan pengembangan ilmu pengetahuan yang merupakan segala sesuatu yang diketahui mengenai suatu objek tertentu baik yang berasal dari pengalaman indra, nalar, otoritas, intuisi, keyakinan maupun dari wahyu. Sekaligus merupakan khazanah kekayaan mental yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mensejahterakan kehidupan manusia.

Ilmu berfungsi sebagai penerang atau nur bagi kehidupan manusia. Keberlangsungan masa depan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan bangsa tersebut terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu sebagai cahaya mensyaratkan kebersihan diri bagi orang yang akan mendapatkannya. Ilmu sebagai cahaya ini dapat pula dipahami dari adanya kehendak Tuhan yang memberikan cahaya kepada orang yang dikehendaknya (Malikah et al., 2022). Ilmu sebagai cahaya erat kaitannya dengan orang yang berjalan di tengah malam, kemudian ada orang yang memberikan obor sehingga jalan yang dilaluinya tampak jelas dan terang benderang. Hal ini erat sekali dengan peran dan fungsi ilmu baik ilmu yang langsung datang dari Tuhan (ilmu al-hudluri) maupun ilmu yang diusahakan manusia (ilmu al-hushuli). Sebagaimana arti dari sebuah ilmu

secara bahasa yakni alamat, tanda, dan simbol maka semuanya akan menjadi penerang dan penjelas bagi manusia tentang arah yang akan dituju.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari hasil program merdeka belajar diharapkan mampu menjadi cahaya atau penerangan dalam kehidupan seseorang siswa sebagaimana ilmu secara otomatis berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan harkat dan martabat. Kurikulum merdeka sebagai instrumen bagi siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan etika, akhlak, adab, sopan santun, dan moral yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia dan harus saling memuliakan demikian juga dengan makhluk ciptaan lainnya (Natasya et al., 2022). Di tengah maraknya dunia global dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat maju, umat Islam akan mampu memiliki keunggulan dan daya saing yang tinggi sebagaimana halnya dengan orang-orang barat manakala mampu mentransformasikan dan menyapa secara aktual terhadap ilmu pengetahuan dalam rangka memahami wahyu, atau mampu memahami wahyu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu berusaha hadir untuk mengembalikan ruh keilmuan itu sendiri, sehingga kehadiran pengembangan ilmu pengetahuan tidak membawa dampak negatif terhadap peradaban manusia.

Kehadiran filsafat ilmu juga ditujukan untuk menjamin bahwa ilmu dan teknologi merupakan instrumen dan bukan tujuan. Filsafat ilmu sangat diperlukan oleh setiap aspek kehidupan manusia mengingat generasi bangsa harus cakap secara kognitif dan karakter. Filsafat ilmu diharap dapat menekankan cara penggunaan ilmu dalam keseharian manusia secara lebih bijaksana (Muslim, 2022). Manusia yang menggunakan ilmu pengetahuan dengan bijaksana niscaya membawa kemudahan seperti yang sudah direncanakan. Lain halnya ketika suatu generasi dipenuhi dengan kemerosotan akhlak maka dapat menurunkan kualitas peradaban umat manusia hingga pergeseran paradigma pembangunan akibat luntarnya jati diri manusia sebagai manusia seutuhnya (Bara et al., 2022).

Dengan demikian secara etimologis filsafat dapat diartikan sebagai cinta kebijaksanaan dalam pemaknaan yang mendalam. Adapun secara historis filsafat merupakan induk dari berbagai bidang ilmu. Adapun seiring perkembangannya, ilmu semakin berkembang secara khusus dan spesifik. Namun demikian, bermacamnya permasalahan yang juga timbul dan mengikuti perkembangan ilmu hanya dapat terpecahkan dengan kembali mengkaji tujuan dan maksud filsafat (Aprima, 2022). Filsafat maupun ilmu pengetahuan pada intinya menekankan kemampuan atau cara berpikir. Filsafat memiliki jangkauan yang lebih menyeluruh, sementara ilmu hanya menjangkau

bagianbagian tertentu saja. Penjabaran filsafat lebih mendalam dan bermakna karena menggerakkan pemikiran kritis manusia dan kemudian dijabarkan dan disajikan dalam bentuk konsep mendasar.

Filsafat ilmu memuat kecintaan dan kebijaksanaan yang menjadi satu kesatuan proses atau dengan kata lain setiap upaya pemikiran selalu berorientasi pada pemecahan hal-hal baru secara bijaksana. Adapun makna bijaksana dapat berupa dua hal, yaitu baik dan benar. Bijaksana bermakna baik artinya sesuatu tersebut berdimensi etika, sementara bijaksana bermakna benar artinya sesuatu tersebut berdimensi rasional. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bijaksana dalam filsafat mencakup sesuatu yang etis dan logis dan selalu berupaya dalam mencapai kebaikan dan kebenaran dalam berpikir (Ruth & Oishi, 2021). Oleh karena itulah, filsafat merupakan suatu proses berfikir yang cukup radikal karena menelaah suatu permasalahan hingga akarnya. Namun demikian, tidak semua kegiatan berpikir adalah filsafat meskipun filsafat selalu mengandung proses berpikir.

Filsafat merupakan proses penemuan kebijaksanaan atau kearifan dalam kehidupan. Proses pencarian dan penemuan alternatif digunakan untuk menjawab segala permasalahan keilmuan dengan dua ketentuan dasar, yaitu mencari kebenaran prinsip yang bersifat general adapun prinsip bersifat general haruslah dapat menjelaskan kajian atau objek filsafat yang ditelaah. Oleh karena itu, perlu

dipahami bahwa filsafat merupakan asas keilmuan yang berfungsi untuk mengkaji hakikat kebenaran suatu hal dengan metode ilmiah (Natasya et al., 2022). Filsafat memiliki ciri-ciri, diantaranya menyeluruh, mendasar, dan spekulatif. Makna menyeluruh berarti filsafat memuat pemikiran yang luas dan tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang. Mendasar bermakna bahwa filsafat memuat pemikiran yang cukup mendalam hingga pada bagian fundamental dari objek filsafat yang ditelaah sehingga dapat dijadikan pijakan dalam kaidah keilmuan. Adapun spekulatif bermakna bahwa filsafat merupakan pemikiran yang mendasari pemikiran selanjutnya atau dengan kata lain hasil pemikiran filsafat dimaksudkan untuk dijadikan dasar bagi pengembangan pengetahuan baru.

Keberadaan filsafat ilmu sekaligus difungsikan untuk menelaah hakikat ilmu, meliputi paham tentang kepastian, kebenaran dan objektivitas. Filsafat ilmu sudah sejatinya harus diintegrasikan secara filosofis dengan tujuan mendorong fungsionalisasi wujud keilmuan terutama dalam aspek moral, intelektual, dan sosial. Filsafat ilmu tidak hanya membahas tentang ilmu itu sendiri, melainkan juga membahas mengenai aspek kehidupan manusia lainnya termasuk moralitas, kebudayaan, sosial, politik, dan pendidikan itu sendiri (Rosnawati et al., 2021). Adapun ilmu sendiri memiliki makna netral atau dengan kata lain tidak bermakna baik atau buruk karena pemilik ilmulah yang berhak menentukan sikap. Pemilik ilmu pengetahuan yang menentukan

sendiri tindakan yang harus dipilih dalam penggunaan pengetahuannya, sebab tindakan seseorang bergantung pada sistem nilai si pemilik pengetahuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ilmu bagi kehidupan manusia bergantung pada operasional si pemilik ilmu dan kontribusinya dalam persoalan kehidupan manusia

Hubungan Ilmu Filsafat Dalam Membangun Pola Pikir Siswa

Filsafat merupakan induk dari segala ilmu pengetahuan (mater scientiarum) yang membahas pokok permasalahan sesuai dengan bidang kajian di dalamnya. Filsafat dan ilmu memiliki perbedaan mendasar yang mana filsafat berpikir hingga dibalik fakta-fakta yang ada, sementara ilmu pengetahuan hanya membahas suatu permasalahan melalui kajian dan kaidah observasi keilmiah. Ilmu pengetahuan memuat berbagai literasi ilmiah difungsikan agar mampu membantu manusia dalam rangka mencapai tujuan hidupnya dengan langkah yang lebih rasional (Sa'adillah et al., 2021). Filsafat cenderung memiliki kedudukan sentral dan pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan karena filsafatlah titik awal dari usaha manusia dalam kerohanian ketika mencari kebenaran dalam pengetahuan. Lambat laun ilmu bercabang dan berkembang dengan pesat, namun demikian filsafat dengan ilmu tidak dapat dipisahkan. Sebab filsafatlah yang memberikan pegangan atas alternatif tindakan saat dimensi ilmu tidak

dapat menjawab persoalan hidup manusia.

Manusia, filsafat, dan pengetahuan memiliki satu kaitan yang kuat. Pada dasarnya manusia tidak dapat melakukan apapun tanpa bantuan orang lain utamanya saat ia bayi maka layaknya kertas putih yang belum terdapat goresan sama sekali. Pada fase pertumbuhan kertas putih tersebut berubah dengan ragam goresan yang mana ini menggambarkan bahwa manusia lama kelamaan berubah akibat adanya interaksi dengan manusia lain di lingkungannya. Interaksi yang terbentuk di dalamnya tidak selamanya berjalan lancar, terdapat momentum tertentu dimana manusia tersebut akan menghadapi permasalahan. Adapun permasalahan tersebut hanya dapat diselesaikan jika manusia memiliki pengetahuan (Fadli, 2021). Dengan demikian jelas bahwa manusia merupakan makhluk yang selalu terikat dengan penggunaan daya pikirnya. Hal ini berawal dari rasa kecintaan terhadap kebenaran atas pengetahuan agar dapat membedakan hal-hal yang bersifat riil dan bersifat ilusi. Fitrah manusialah yang selalu ingin tahu, sehingga manusia berupaya sedemikian rupa untuk mencari jawaban atas persoalan hidup yang dihadapi. Pada intinya selama manusia itu hidup maka selama itu pula manusia berpikir.

Berpikir bermakna sebagai proses bekerjanya akal sekaligus dikatakan sebagai proses alamiah dan ilmiah dalam proses kehidupan manusia. Kurangnya landasan

perangkat yang mapan sehingga membuat manusia menjadi budak ilmu pengetahuan dan teknologi itu sendiri. Manusia memerlukan penguasaan atas ilmu pengetahuan itu sendiri sehingga fungsi ilmu benar-benar dapat teralisasi dengan baik sebagai sarana membantu dan mempermudah kehidupan manusia (Mariyah & Syukri, 2021). Akan tetapi di sisi lain tanpa penguatan etika maka penguasaan ilmu menjadi bomerang bagi manusia sendiri yang justru tidak menimbulkan rasa bahagia dan puas. Manusia yang pada awalnya memikirkan pemenuhan atas aspek materiil lama kelamaan bergeser pada aspek mental.

Peran Ilmu Filsafat Dalam Membangun Pola Pikir Siswa Pada Kurikulum Merdeka

Dalam kamus filsafat dijelaskan bahwa pengetahuan (knowledge) adalah proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri. Dalam peristiwa ini yang mengetahui (subjek) memiliki yang diketahui (objek) di dalam dirinya sendiri sedemikian aktif sehingga yang mengetahui itu menyusun yang mengetahui itu menyusun yang diketahui pada dirinya sendiri dalam kesatuan aktif. Filsafat ilmu pengetahuan membahas bagaimana skema ontology merupakan *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) (Irfhan, 2021). Ontology adalah ilmu yang membahas tentang hakikat yang ada, yang merupakan ultimate reality baik yang berbentuk

jasmani (konkret) maupun rohani (abstrak).

Filsafat ilmu pengetahuan ontology membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu, universal serta berusaha mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, menurut istilah, mengatakan bahwa substansi individual terdiri dari dua type fundamental yang berbeda dan tidak dapat direduksikan pada yang lainnya. Kedua type fundamental dari substansi itu ialah material dan mental (Aprima, 2022). Dengan demikian dualisme mengakui bahwa realitas terdiri dari materi atau yang ada secara fisis dan realitas terdiri dari materi atau yang ada secara fisis dan mental atau yang beradanya tidak kelihatan secara fisis.

Kerangka filsafat banyak memuat fungsi kerangka berpikir bagi siswa yakni Aksiologi adalah ilmu yang membicarakan tentang tujuan ilmu pengetahuan itu sendiri. Jadi, aksiologi merupakan ilmu yang mempelajari hakikat dan manfaat yang sebenarnya dari pengetahuan, dan sebenarnya ilmu pengetahuan itu tidak ada yang sia-sia kalau kita bisa memanfaatkannya dan tentunya dimanfaatkan dengan sebaikbaiknya dan di jalan yang baik pula karena akhir-akhir ini banyak sekali yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lebih itu dimanfaatkan di jalan yang tidak benar. Pembahasan aksiologi menyangkut masalah nilai kegunaan ilmu. Ilmu tidak bebas nilai. Artinya pada tahap-tahap tertentu kadang ilmu harus disesuaikan dengan nilai-nilai budaya dan moral suatu masyarakat, sehingga nilai kegunaan

ilmu tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dalam usahanya meningkatkan kesejahteraan bersama.

Hakikatnya seseorang siswa dalam merespon informasi mengenai ilmu pengetahuan tidak terlepas dari penalaran merupakan suatu proses berpikir yang dilakukan demi membuahkan pengetahuan. Agar pengetahuan yang dihasilkan penalaran itu mempunyai dasar kebenaran, maka proses berpikir itu harus dilakukan dengan suatu cara tertentu. Suatu penarikan kesimpulan baru dianggap valid jika penarikan kesimpulan tersebut menurut cara tertentu, yang disebut logika. Logika didefinisikan sebagai suatu pengkajian untuk berpikir secara benar. Untuk menarik suatu kesimpulan sebenarnya terdapat bermacam-macam cara, namun untuk membuat kesimpulan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang memusatkan diri pada penalaran ilmiah.

Terdapat dua jenis penarikan kesimpulan yakni logika induktif dan logika deduktif. Logika deduktif adalah cara berfikir dengan menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Penalaran ini sering kita dengar dengan istilah silogisme. Sebuah silogisme disusun dari dua buah pernyataan yang disebut premis dan sebuah kesimpulan. Premis dapat dibedakan menjadi premis mayor atau umum dan premis minor atau khusus. Kesimpulan yang ada merupakan sebuah pengetahuan yang didapat

dari sebuah penalaran deduktif, dan Logika induktif erat hubungannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum. Logika Induktif erat kaitannya dengan penarikan kesimpulan dari kasus-kasus individual nyata menjadi kesimpulan yang bersifat umum.

D. Kesimpulan

Penerepan filsafat dalam pembelajaran akan membuahkan kontribusi yang positif secara logis akan dapat melatih siswa dalam membentuk pola pikir yang kritis dalam merespon informasi secara informatif maupun teoritis. Dalam pengembangan model pembelajaran kurikulum merdeka akan dapat memicu para siswa dalam merespon ilmu pengetahuan berdasarkan logika yang bersifat aktif. Filsafat ilmu akan hadir sebagai penyebrangan bagi pola pikir siswa dalam mengaplikasikan keilmuan dengan berpikir secara logika yang terbagi menjadi dua yakni induktif dan deduktif untuk memberikan sinyal atau pencerahan dalam menjalani kehidupan dunia. Maka dari itu penerapan ilmu filsafat bagi siswa dalam mempelajari segala bentuk ilmu pengetahuan secara empiris maupun kognitif.

Dalam penulisan artikel ini membahas penerapan ilmu filsafat dalam membangun pola pikir siswa dalam merespon pembelajaran pada kurikulum merdeka yang telah disajikan penulis menyadari banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Hal ini dipicu dari penulis memiliki keterbatasan pemikiran dan akses

informasi dikarenakan dalam penelitian secara kognitif diharapkan penelitian ini dapat memperkaya hasil penelitian selanjutnya dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang dapat melahirkan strategi baru dalam pembelajaran kurikulum merdeka secara objektif maupun subjektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, D. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101.
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus : Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205.
- Bara, G., Wala, D., & Koroh, L. I. D. (2022). Studi Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Kurikulum Merdeka Belajar DI SMK Negeri 2 Loli. *Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4), 285–295.
- Fadli, M. R. (2021). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Filsafat*, 31(1), 130–161. <https://doi.org/10.22146/jf.42521>
- Irfhan, M. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal Belaindika :Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan*, 3(2), 20–29.
- Malikah, S., Ayuningsih, F., Nugroho, M. R., & Murtiyasa, B. (2022). Manajemen Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pengertahuan*, 4(4), 5912–5918.

- Mariyah, S., & Syukri, A. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 242–246.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Journal of Education Technology Information*, 1(1), 34–40.
- Natasya, A., Putri, T., Putri, R., Siahaan, J., & Khoirunnisa, A. (2022). Filsafat Ilmu dan Pengembangan Metode Ilmiah. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 167–179.
- Rosnawati, Syukri, A., Badarussyamsi, & Rizki, A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186–194.
- Ruth, I., & Oishi, V. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 5(1), 76–92.
- Sa’adillah, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2021). Kajian Filosofis Konsep Epistemologi dan Aksiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.